

ANALISIS POLA PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KEBUN RAYA PUCAK KABUPATEN MAROS

Fransiska Pakolo^{1*}, Majdah M. Zain², Helda Ibrahim³, La Sumange⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Makassar

*Email: fransiskapakolo@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengembangan ekowisata yang selama ini telah dilakukan di Kebun Raya Pucak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam dan komprehensif dari masyarakat di sekitar Kebun Raya Pucak dan pengelola Kebun Raya Pucak. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, kuesioner, dan dokumentasi terhadap 20 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Kebun Raya Pucak di Kabupaten Maros yang selama ini telah dilaksanakan berdasarkan keterlibatan komunitas, dampak ekonomi, dampak lingkungan, dampak sosial, serta inovasi dan adaptasi telah cukup optimal dan terlaksana dengan baik. Penelitian ini merekomendasikan perlu adanya kerjasama dengan mitra strategis lainnya sehingga dapat secara signifikan meningkatkan daya tarik Kebun Raya Pucak serta dapat mengembangkan berbagai program dan kegiatan yang menarik pengunjung. Bagi Kebun Raya Pucak untuk lebih aktif lagi membuka ruang kerjasama bagi masyarakat luas, akademisi, *Non Government Organisation* (NGO) dan lembaga masyarakat lainnya.

Keywords : Ekowisata; Kebun Raya; Konservasi; Pengembangan

1. Pendahuluan

Wisata alam berpotensi besar dalam sistem kepariwisataan di Indonesia. Keragaman sumber daya alam dan letak geografis memiliki keistimewaan dalam pengembangan wisata alam dibandingkan dengan wisata lainnya (Handayani, 2023). Berkaitan dengan potensi wisata alam, salah satu jenis wisata alam yang saat ini menjadi urgensi karena kebermanfaatannya untuk lingkungan, sosial, dan ekonomi adalah ekowisata.

Kebun Raya Pucak dengan luas wilayah ±113 Ha dan berjarak sekitar 30 km dari Kota Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan memiliki potensi besar untuk dikembangkan, dan memiliki potensi menjadi salah satu ikon ekowisata. Secara administratif lokasi Kebun Raya Pucak berada di desa Tompobulu Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan, dengan titik koordinat 05°08'49" LS dan 119°39'14,2" BT.

Pada awal pengembangannya, lahan Kebun Raya Pucak difungsikan untuk mendukung berbagai kegiatan instansi pemerintah, khususnya dari Dinas Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Di area ini telah dibangun sejumlah sarana dan prasarana penting seperti pagar pembatas yang mengelilingi kawasan, jaringan jalan beraspal baik di dalam maupun di luar kebun raya, embung, area pembibitan tanaman, pintu gerbang utama, gedung perkantoran dan rumah dinas, hingga area parkir.

Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya potensi kawasan ini, Kebun Raya Pucak mengalami transformasi. Kini, kawasan tersebut dikelola secara resmi oleh UPTD Kebun Raya Pucak di bawah naungan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan. Tidak hanya berfungsi sebagai pusat konservasi dan edukasi lingkungan, Kebun Raya Pucak juga telah

berkembang menjadi salah satu destinasi wisata alam favorit, baik bagi warga sekitar maupun pengunjung dari Makassar dan sekitarnya. Keseimbangan antara fungsi ilmiah dan wisata ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Disinilah ilmu pengetahuan, pelestarian dan pariwisata berjalan beriringan saling menguatkan untuk masa depan yang lebih hijau (Setyanti & Pribadi, 2023).

Dalam pelaksanaannya pola pengembangan ekowisata di Kebun Raya Pucak Kabupaten Maros harus memenuhi empat kebijakan yang selaras dengan ekowisata yaitu pertama, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menjadi dasar hukum utama dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata di Indonesia. Kedua, Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 yang memuat Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional sebagai panduan arah pengembangan pariwisata secara nasional. Ketiga, Permendagri Nomor 33 Tahun 2009 yang secara khusus memberikan pedoman bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan ekowisata. Dan yang terbaru, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Kebun Raya, yang mengatur pengelolaan kebun raya sebagai kawasan konservasi, edukasi, dan wisata berbasis alam.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan ekowisata di Kebun Raya Pucak masih menghadapi sejumlah tantangan. Pada kenyataannya, kawasan ini belum berkembang secara optimal sesuai dengan fungsinya yang ideal. Fasilitas penunjang untuk kegiatan wisata maupun pendidikan masih terbatas dan belum sepenuhnya mampu memenuhi harapan serta kebutuhan para pengunjung.

Meskipun sudah ada pembangunan fisik yang telah dilakukan melalui dana APBD Provinsi Sulawesi Selatan akan tetapi kondisi infrastruktur belum memadai dan

kurangnya pemeliharaan menjadi salah satu hambatan utama. Fasilitas yang seharusnya menunjang kenyamanan dan fungsi edukatif kawasan ini masih jauh dari kata ideal. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, saat ini Kebun Raya Pucak lebih banyak berfungsi sebagai kawasan konservasi tumbuhan dan lokasi penelitian. Meski demikian, kawasan ini tetap menjadi tempat rekreasi bagi masyarakat, terutama pengunjung dari wilayah sekitar.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah dimanfaatkan, peran Kebun Raya Pucak sebagai pusat ekowisata dan pendidikan lingkungan masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu pembangunan fasilitas ekowisata memerlukan perencanaan keuangan yang matang dan sumber pendanaan yang cukup besar, baik dari pemerintah maupun sektor swasta. Oleh karenanya diperlukan pengelolaan jangka panjang fasilitas ekowisata dengan memperhatikan pemeliharaan dan keberlanjutan operasional.

Adanya program Corporate Social Responsibility (CSR) dari beberapa perusahaan BUMN dan swasta di Kebun Raya Pucak Kabupaten Maros menjadi mitra strategis UPTD Kebun Raya Pucak Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan dalam mengelola ekowisata di Kebun Raya Pucak. CSR juga berperan penting dalam pelestarian lingkungan seperti program penanaman tanaman koleksi Kebun Raya Pucak di area kebun raya dan membantu pelaksanaan kegiatan eksplorasi tanaman endemik Sulawesi Selatan yang dapat mendukung dalam pelestarian lingkungan sekitar kebun raya dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi mendatang. Dalam hal ini, CSR bukan hanya dianggap sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan, menarik investor, serta menciptakan nilai jangka panjang (Qu et al., 2022).

Berdasarkan informasi tersebut di atas yang menjadi latar belakang penelitian ini yaitu untuk menganalisis pola pengembangan ekowisata yang selama ini dilakukan di Kebun Raya Pucak, Kabupaten Maros. Fokus utama dalam penelitian ini adalah keterlibatan komunitas, dampak ekonomi, dampak sosial, dampak lingkungan serta inovasi dan adaptasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa pola pengembangan ekowisata yang dilakukan di Kebun Raya Pucak, serta merumuskan rekomendasi perbaikan pola pengembangan kebun raya yang lebih berkelanjutan.

2. Kerangka Teori

Ekowisata, atau yang juga dikenal sebagai *ecotourism*, merupakan bentuk wisata yang menjadikan keindahan dan keunikan alam sebagai daya tarik utamanya. Lebih dari sekadar menikmati pemandangan, ekowisata mengajak pengunjung untuk lebih mengenal, menghargai, dan menjaga lingkungan. Tak hanya soal alam, ekowisata juga membawa misi pelestarian budaya serta pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam praktiknya, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan manfaat langsung bagi warga sekitar baik secara ekonomi maupun sosial tanpa

merusak ekosistem yang ada. Jadi, ekowisata bukan hanya tentang berlibur, tetapi juga tentang bagaimana kita bisa berkontribusi terhadap pelestarian alam dan kehidupan masyarakat di sekitarnya (Saidmammatov, et al., 2020).

Ross dan Wall (1999) dalam (Nurhati & Murdiyarso, 2022) mengemukakan bahwa ekowisata menjadi salah satu pendekatan yang bijak dalam upaya melestarikan kawasan alami. Melalui kegiatan wisata berbasis alam ini, kawasan tersebut tidak hanya dijaga kelestariannya, tetapi juga mampu menghasilkan pendapatan yang bisa digunakan untuk mendukung pengelolaan dan pelestarian jangka panjang. Lebih dari itu, ekowisata juga membawa nilai edukatif bagi para pengunjung melalui pendidikan lingkungan, sehingga tumbuh kesadaran akan pentingnya menjaga alam. Tak kalah penting, masyarakat lokal dilibatkan secara aktif baik dalam proses pengambilan keputusan pembangunan, pengelolaan kawasan, maupun dalam menikmati manfaat ekonominya. Dengan kata lain, ekowisata bukan hanya soal menikmati keindahan alam, tapi juga membangun hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dan lingkungan, sambil memperkuat peran serta masyarakat sebagai penjaga utama warisan alam tersebut.

Pelaksanaan ekowisata tidak hanya soal menikmati keindahan alam, tapi juga mencakup empat aspek utama yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain: daya tarik, pelestarian, pembelajaran, dan partisipasi masyarakat lokal. Daya tarik dalam ekowisata bukan hanya lanskap alam yang menawan, tetapi juga interaksi dengan budaya lokal yang otentik seperti tradisi, kearifan lokal, hingga kehidupan sehari-hari masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam. Hal ini memberikan pengalaman yang berbeda dan lebih bermakna bagi para pengunjung. Aspek pelestarian menjadi inti dari ekowisata. Kegiatan wisata yang dilakukan harus mendukung upaya menjaga kelestarian lingkungan, termasuk keanekaragaman hayati, flora dan fauna, serta warisan budaya yang ada di wilayah tersebut. Prinsipnya adalah menikmati tanpa merusak. Kemudian, ekowisata juga mengandung nilai edukatif. Pengunjung tidak hanya datang untuk berlibur, tapi juga pulang membawa pengetahuan baru baik tentang lingkungan, konservasi, maupun budaya lokal yang mungkin belum mereka kenal sebelumnya. Dan yang tak kalah penting, adalah partisipasi aktif masyarakat lokal. Mereka bukan hanya penerima dampak, tetapi juga aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan. Dengan keterlibatan ini, manfaat ekonomi bisa dirasakan secara langsung oleh masyarakat, menciptakan peluang usaha, lapangan kerja, dan pada akhirnya mendorong kemakmuran bersama (Mu'tasim dan Indahsari, 2021).

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti dapat menggali makna, perspektif, serta pengalaman dari para informan secara lebih rinci. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam dan komprehensif mengenai pola pengembangan Kebun Raya

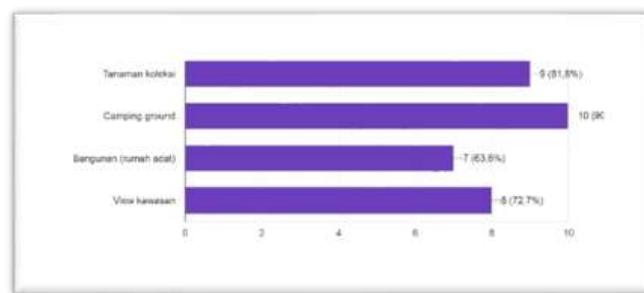
Pucak dari pengelola UPTD Kebun Raya Pucak, masyarakat sekitar Kebun Raya Pucak dan juga dari beberapa karyawan perusahaan mitra UPTD Kebun Raya Pucak yang mengadakan program CSR di Kebun Raya Pucak. Dalam penelitian ini, berbagai teknik pengumpulan data digunakan agar hasil yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi di lapangan yakni melalui wawancara, observasi lapangan, dokumentasi, studi literatur dan penggunaan kuisioner. Penelitian dilaksanakan pada kawasan Kebun Raya Pucak Kabupaten Maros dengan analisis fokus dalam penelitian ini berdasarkan pada indikator keterlibatan komunitas, dampak ekonomi, dampak sosial, dampak lingkungan, serta inovasi dan adaptasi.

4. Hasil

Kebun Raya Pucak hadir bukan hanya sebagai tempat konservasi tumbuhan, tetapi juga memiliki peran penting dalam melayani masyarakat. Melalui berbagai kegiatan edukatif dan pembelajaran di alam terbuka, kebun raya ini bertujuan meningkatkan pemahaman publik tentang keanekaragaman hayati, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Komitmen ini diwujudkan secara berkelanjutan, sebagai bagian dari upaya mendukung pengembangan kualitas penelitian, pendidikan lingkungan, serta mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga alam. Dengan langkah-langkah ini, Kebun Raya Pucak turut berkontribusi dalam menciptakan sumber daya manusia yang lebih peduli dan berkualitas, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan.

Keberadaan Kebun Raya Pucak mulai memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Manfaatnya tidak hanya dirasakan dalam bidang penelitian dan pendidikan, tetapi juga terlihat dari meningkatnya kualitas lingkungan dan geliat ekonomi lokal. Salah satu indikator yang mencolok adalah meningkatnya jumlah pengunjung dari waktu ke waktu. Di tengah keterbatasan ruang publik di daerah, Kebun Raya Pucak juga menjadi alternatif baru bagi masyarakat untuk berkumpul, bersantai, dan menikmati alam. Kawasan ini ramai dikunjungi berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga lansia, terutama saat akhir pekan atau hari libur. Kebun raya ini perlahan tumbuh menjadi ruang bersama yang tak hanya mendidik, tetapi juga menghibur dan mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat.

Berdasarkan survey dan wawancara terhadap 10 orang responden pengelola Kebun Raya Pucak dapat diketahui daya tarik utama pengunjung berwisata di Kebun Raya Pucak adalah sebagai berikut:



Grafik 1. Daya Tarik Utama Pengunjung Kebun Raya Pucak Kabupaten Maros (Sumber: Hasil Survey Juni 2025)

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada saat ini yang paling menarik perhatian pengunjung di Kebun Raya Pucak adalah keberadaan fasilitas Camping Ground seluas kurang lebih 1 (satu) ha di Kebun Raya Pucak yaitu sebanyak 90,9%. Tujuan pengunjung ke Kebun Raya Pucak dengan tujuan untuk melihat tanaman koleksi menempati urutan yang kedua yaitu sebesar 81,8%, yang mana kunjungan tersebut lebih banyak dimanfaatkan oleh kalangan pelajar dan mahasiswa, terutama dalam menunjang kegiatan tugas-tugas di sekolah, di perkuliahan maupun penelitian. View kawasan Kebun Raya Pucak menempati urutan yang ketiga yang menjadi daya tarik pengunjung untuk datang di Kebun Raya Pucak yaitu sebesar 72,7%. Kebun Raya Pucak menawarkan panorama alam yang indah, baik itu pemandangan pegunungan, taman yang tertata rapi dengan fasilitas gazebo, maupun jalur trekking yang memungkinkan pengunjung menikmati keindahan alam sekitar. Terakhir daya tarik pengunjung datang berkunjung di Kebun Raya Pucak adalah bangunan rumah kayu (Rumah Adat) yaitu sebesar 63,6%. Pada saat ini bangunan tersebut dalam kondisi kurang baik hal ini disebabkan oleh usia bangunan yang sudah tua dan belum ada anggaran untuk memperbaiki beberapa kerusakan pada bangunan rumah kayu tersebut sehingga kurang diminati oleh pengunjung untuk melaksanakan event atau kegiatan komunitas.

Selain sebagai wahana konservasi tumbuhan, kebun raya ini juga dimanfaatkan untuk memfasilitasi kegiatan penelitian, pendidikan berbasis lingkungan, jasa lingkungan, dan sekaligus menjadi obyek wisata bernuansa ilmiah. Salah satu keunggulan dari wahana konservasi tumbuhan ini, letak lokasi kebun raya ini berada di luar kawasan hutan. Keberadaan yang sangat strategis ini memudahkan masyarakat untuk mengaksesnya.

Beberapa jenis pelayanan yang telah diberikan kepada masyarakat terkait dengan kewajiban dan fungsi penting UPTD Kebun Raya Pucak, antara lain: dalam upaya memperbanyak koleksi tumbuhan; pelayanan kegiatan penelitian; pelayanan pendidikan berbasis alam; identifikasi tanaman; pemanduan kegiatan wisata flora/pengenalan tumbuhan; pelayanan kunjungan wisata; serta pelayanan kegiatan magang ataupun praktek lapangan.

Kegiatan pelayanan tersebut lebih banyak dimanfaatkan oleh kalangan pelajar dan mahasiswa,

terutama dalam menunjang kegiatan tugas-tugas di sekolah, di perkuliahan maupun penelitian. Menurut pendapat para pengampu atau pamong guru, keberadaan kebun raya ini sangat mudah dijangkau dan relevan dengan kebutuhan yang diajarkan di bangku sekolah. Sementara pelayanan kepada masyarakat umum, lebih didominasi untuk kegiatan pertemuan sesama komunitas, acara keluarga, ataupun kegiatan-kegiatan bersifat refreasing di alam terbuka.

Kebun Raya Pucak mengusung konsep ekowisata yang berwawasan lingkungan, di mana keindahan alam dan kekayaan vegetasi menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung. Pemandangan yang asri dan suasana yang tenang menjadikan tempat ini cocok untuk berwisata sambil belajar. Tujuan utamanya bukan sekadar rekreasi, tetapi juga untuk menumbuhkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup.

Hingga saat ini, belum ada kebijakan atau aturan khusus yang diterapkan kepada pengunjung. Hal ini disebabkan oleh jumlah orang yang berkunjung masih relatif terbatas, sehingga belum diberlakukan biaya masuk maupun pengelolaan kegiatan dalam skala luas. Ruang lingkup aktivitas pun masih sederhana, namun tetap mengedepankan nilai edukatif dan konservatif. Seiring waktu, diharapkan tempat ini terus berkembang sebagai destinasi ekowisata yang memberi manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di lapangan maka dapat dibahas hal-hal di bawah ini:

1. Keterlibatan Komunitas

Lokasi Kebun Raya Pucak di Desa Tompobulu yang memiliki jumlah penduduk sekitar 3.802 jiwa akan tetapi belum dapat memberdayakan masyarakat yang tinggal di sekitar kebun Raya dengan maksimal karena hanya segelintir orang saja yang terlibat atau berpartisipasi dalam pengembangan Kebun Raya Pucak dengan alasan ekonomi yaitu sebagai penjual makanan atau tenant dan pemandu wisata lokal (ojek lokal). Menurut informasi dari pengelola Kebun Raya Pucak mayoritas dari masyarakat di sekitar Kebun Raya Pucak memiliki kesibukan sebagai petani, pedagang, ibu rumah tangga dan pegawai swasta sehingga partisipasi masyarakat dari luar kawasan kebun raya lebih banyak dalam pengembangan Kebun Raya Pucak seperti dari akademisi, BUMN, instansi pemerintah dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keterlibatan komunitas dalam hal ini partisipasi masyarakat dalam memberikan kontribusi kepada keberhasilan ekowisata di Kebun Raya Pucak adalah dengan

- a. Kontribusi Pikiran (Ide/Gagasan); pemberian kontribusi ide atau gagasan ini diberikan masyarakat dan wisatawan terhadap pengelola Kebun Raya Pucak agar Kebun Raya Pucak memiliki nilai jual yang tinggi. Sebagai contoh, peranan akademisi dalam partisipasi ide atau gagasan dalam kegiatan penelitian dan riset hal ini sangat menguntungkan kedua belah pihak, pihak akademisi mendapatkan data untuk riset dan penelitian sedangkan Kebun Raya Pucak mendapatkan publikasi dalam bentuk artikel dan jurnal yang

diterbitkan pihak akademisi dan juga hasil penelitian tersebut dapat menjadi sumber data bagi Kebun Raya Pucak dalam upaya konservasi keanekaragaman hayati yang berkelanjutan dan efektif. Menurut informasi dari pengelola Kebun Raya Pucak, para peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) sebagai pembina kebun raya di Indonesia juga turut serta memberikan kontribusi pikiran berupa ide/gagasan dari berbagai aspek, termasuk konservasi tumbuhan, pengembangan penelitian, pendidikan dan literasi lingkungan.

- b. Kontribusi Materi; kontribusi materi merupakan kontribusi yang diberikan oleh perorangan atau sekelompok orang. Kontribusi materi terdiri dari 3 (tiga) kontribusi yaitu uang, barang dan bahan. Pemberian kontribusi ini mempunyai sifat sukarela dengan tanpa adanya imbalan bersifat keuntungan. Sebagai contoh pihak pelaku usaha yang memberikan bantuan fasilitas di Kebun Raya Pucak seperti pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi DPPU Hasanuddin memberikan bantuan revitalisasi camping ground beserta toilet dan kamar mandi umum sebagai salah satu fasilitas yang disewakan untuk wisatawan yang berkunjung. Selain itu pelaksanaan program CSR PT. Japfa Comfeed Makassar dengan memberikan bangku taman kepada pihak Kebun Raya Pucak untuk menambah kenyamanan para pengunjung Kebun Raya Pucak. Hal tersebut tentu saja akan menambah pendapatan Kebun Raya Pucak. Contoh lainnya masyarakat sekitar Kebun Raya Pucak yang memberikan bibit tanaman endemik Sulawesi Selatan pada kegiatan eksplorasi tanaman untuk memperkaya tanaman koleksi di Kebun Raya Pucak.
- c. Kontribusi Tenaga; salah satu bentuk dari kontribusi tenaga yaitu pada saat pelaksanaan kegiatan Penanaman Seribu Pohon dalam rangka memperingati hari menanam sejuta pohon melalui kerjasama Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan dengan PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi DPPU Hasanuddin di Kebun Raya Pucak. Penanaman pohon tersebut dilakukan bersama-sama oleh instansi pemerintah dalam hal ini Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, PT. Pertamina Patra Niaga Regional Sulawesi DPPU Hasanuddin dan dengan bantuan masyarakat di sekitar Kebun Raya Pucak.
- d. Pemanfaatan Hasil Bersama; partisipasi dalam pemanfaatan hasil merujuk pada sejauh mana masyarakat ikut merasakan manfaat dari sebuah program atau pembangunan yang telah dilaksanakan. Manfaat ini bisa berupa pembangunan fisik, seperti infrastruktur, maupun non-fisik, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau kesejahteraan sosial. Ketika masyarakat bisa menikmati hasil dari program tersebut, hal ini menjadi indikator bahwa pembangunan berjalan dengan baik dan benar-benar memberi dampak positif bagi mereka yang terlibat. Keterlibatan ini juga mendorong rasa memiliki, sehingga masyarakat lebih peduli dan turut menjaga hasil-hasil yang telah dicapai bersama. Sebagai contoh ketika pihak Kebun Raya Pucak menerima kunjungan wisatawan dalam rangka kegiatan perkemahan maka

masyarakat di sekitar Kebun Raya Pucak datang menjual makanan atau minuman. Pihak Kebun Raya Pucak menyediakan tempat untuk pelaku usaha kuliner tersebut, sehingga kedua belah pihak baik Kebun Raya Pucak maupun pelaku usaha kuliner tersebut sama-sama mendapatkan keuntungan.

2. Dampak Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di Kebun Raya Pucak mulai memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Salah satu dampak nyata yang dirasakan adalah terbukanya lapangan kerja baru. Dengan adanya peluang ini, secara tidak langsung angka pengangguran pun mulai menurun, sementara pendapatan masyarakat perlahan meningkat.

Selain itu, geliat ekonomi lokal juga terlihat dari tumbuhnya UMKM dan munculnya para pedagang yang mulai berjualan di sekitar kawasan Kebun Raya. Aktivitas ekonomi ini tidak hanya menghidupkan suasana, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi banyak orang. Ke depan, agar perkembangan ini tetap terarah dan berkelanjutan, perlu ada penataan yang lebih baik terhadap para pelaku usaha, baik pedagang, UMKM, maupun wirausahawan lainnya yang menggantungkan hidupnya dari sektor ekowisata di kawasan ini.

Dengan berkembangnya objek wisata di kawasan Kebun Raya Pucak, masyarakat sekitar mulai merasakan dampak positif secara ekonomi. Jumlah wisatawan yang datang semakin hari semakin bertambah, dan hal ini membuka peluang baru bagi penduduk lokal untuk menambah penghasilan. Banyak warga yang kini berjualan makanan dan minuman khas daerah, sementara yang lain menyediakan jasa transportasi bagi para pengunjung. Aktivitas ini tidak hanya menggerakkan roda ekonomi masyarakat, tapi juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan daerah.

3. Dampak Lingkungan

Pengembangan ekowisata di Kebun Raya Pucak membawa berbagai dampak, salah satunya dalam hal kepedulian terhadap lingkungan, khususnya kebersihan. Seiring meningkatnya jumlah pengunjung, volume sampah pun ikut bertambah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang perlu dikelola dengan baik agar keindahan dan kelestarian kawasan tetap terjaga.

Menjaga kebersihan bukan hanya menjadi tugas pengelola, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pengunjung, masyarakat sekitar, dan pihak pengelola kebun raya. Lingkungan yang bersih tidak hanya menciptakan kenyamanan bagi wisatawan, tetapi juga mencerminkan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap alam.

Dengan adanya aktivitas ekowisata ini, secara tidak langsung tumbuh pula kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Kebun Raya Pucak pun bukan hanya menjadi tempat wisata, tetapi juga ruang belajar bersama tentang bagaimana hidup selaras dengan alam.

Menurut informasi dari pengelola Kebun Raya Pucak dampak lingkungan lain dalam pengembangan ekowisata

di Kebun Raya Pucak adalah peran kebun raya sebagai sarana edukasi lingkungan bagi pengunjung. Melalui pengalaman langsung di alam pengunjung tidak hanya menikmati keindahan tanaman tapi juga diajak untuk memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati sebagai contoh kunjungan mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin Makassar dalam rangka praktek lapang di Kebun Raya Pucak.

4. Dampak Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di sekitar Kebun Raya Pucak, pengembangan ekowisata di kawasan ini telah membawa sejumlah dampak sosial yang cukup signifikan. Salah satu dampak yang paling dirasakan adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mulai menata lingkungan sosial mereka agar tetap rapi, aman, dan terjaga. Masyarakat mulai berbenah, menyesuaikan diri dengan perkembangan kawasan Kebun Raya yang terus tumbuh sebagai destinasi wisata berbasis lingkungan.

Selain itu, ekowisata juga membawa efek positif dalam hal kesempatan kerja. Dengan semakin banyaknya aktivitas di kawasan tersebut, kebutuhan akan tenaga kerja pun meningkat. Hal ini berdampak langsung pada penurunan angka pengangguran di sekitar kebun raya, dan secara tidak langsung ikut menekan potensi munculnya tindakan kriminal. Masyarakat menjadi lebih produktif dan terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi dan sosial.

Dampak lain yang dirasakan adalah peningkatan fasilitas infrastruktur, terutama jalan. Salah satu contoh nyata adalah pengaspalan jalan di sekitar dan di dalam kawasan Kebun Raya Pucak yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019. Pembangunan ini tak hanya mendukung akses wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi mobilitas masyarakat sekitar.

5. Inovasi dan Adaptasi

Pengembangan ekowisata di kebun raya Pucak memerlukan inovasi dan adaptasi untuk memaksimalkan potensi konservasi, edukasi, dan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan survey di lokasi penelitian yang telah dilakukan, inovasi dan adaptasi dalam pengembangan ekowisata di Kebun Raya Pucak saat ini adalah dengan mengembangkan taman tematik, spot foto menarik yang cocok untuk berbagai gaya dengan latar belakang pemandangan yang indah, penggunaan barcode untuk mengetahui nama latin dan jenis tanaman, ini merupakan salah satu program CSR dari PT. Pertamina Patra Niaga, serta memberikan informasi tentang pentingnya konservasi tumbuhan dan lingkungan kepada pengunjung.

Inovasi juga dapat berupa pengembangan atraksi berbasis koleksi tumbuhan, program edukasi lingkungan, dan pemanfaatan teknologi untuk mendapatkan pengalaman pengunjung yang lebih baik. Adaptasi melibatkan penyesuaian fasilitas dan kegiatan sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata, seperti meminimalkan dampak lingkungan, melibatkan masyarakat lokal, dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Pola pengembangan ekowisata Kebun Raya Pucak di Kabupaten Maros yang selama ini telah dilaksanakan sebagian besar dilakukan dengan adanya keterlibatan komunitas. Keterlibatan komunitas dalam bentuk kontribusi pikiran (memberikan ide atau gagasan) dari hasil penelitian pihak akademisi dan peneliti dari Badan Riset dan Inovasi Nasional, kontribusi materi dari mitra strategis UPTD Kebun Raya Pucak melalui kegiatan CSR, kontribusi tenaga misalnya dari penduduk sekitar Kebun Raya Pucak dalam kegiatan penanaman pohon, dan pemanfaatan hasil bersama dalam pengelolaan Kebun Raya Pucak

Perlu adanya kerjasama dengan mitra strategis lainnya seperti pelaku usaha, perusahaan swasta dan BUMN sehingga dapat secara signifikan meningkatkan daya tarik Kebun Raya Pucak serta dapat mengembangkan berbagai program dan kegiatan yang menarik pengunjung.

Bagi Kebun Raya Pucak untuk lebih aktif lagi membuka ruang kerjasama bagi masyarakat luas dan menjalin hubungan lebih banyak lagi dengan akademisi, Non Government Organisation (NGO) dan lembaga masyarakat lainnya.

Studi komparatif dengan kebun raya lain yang ada di Indonesia yang telah sukses dalam pelaksanaan program ekowisata akan memberikan wawasan berharga yang dapat diadaptasi pada pengembangan ekowisata di Kebun Raya Pucak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada para responden baik dari masyarakat sekitar Kebun Raya Pucak maupun pengelola Kebun Raya Pucak di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan dimana penelitian ini dilakukan serta seluruh pihak yang telah membantu dan bekerja sama dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Achmad Setiadi et al(2022). Konservasi Keanekaragaman hayati Endemik melalui Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya.
- Achmad Setiadi et al (2023). Konservasi Keanekaragaman Hayati Endemik melalui Ecology, Socio-Economic dan Socio-Cultural Approach(Studi pada Taman Kehati Kokolomboi, Sulawesi Tengah). Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat 4 (1), 244-254,2023.
- Handayani, S., Hasyim, H., & Siradjuddin, I. (2023). Identifikasi potensi objek daya tarik wisata di Desa Bissoloro sebagai Desa Wisata Berbasis Alam.Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi,17(1), 76-87.
- Irawanto, R. (2024). Peran Strategis Kebun Raya Dalam Konservasi Riset Dan Edukasi Lingkungan. Jurnal ekonomi, manajemen, bisnis, dan sosial (embiss), 4(4), 523–534.
- Khairina, M. I., & Rahmania, F. N.(2023).Pengaruh Ideologi Gerakan Konservasi Global di Indonesia dari Abad ke-19 hingga ke-21. Lembaran Sejarah, 19(2), 167-185.
- Kristiana, Yustisia (2019). Buku Ajar Studi Ekowisata. Deepublish. Yogyakarta.
- LIPI. (2020). Kebijakan Pengelolaan Kebun Raya Indonesia.
- Mu'tasim, M.R., & Indahsari, Kurniyati (2021). Pengembangan Ekowisata di Indonesia. 1st E-proceeding SENRIABDI 2021. 1(1), 295-308.
- Nurhati, I. S., & Murdiyarso, D. (2023).Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove: Sebagai Rujukan Konservasi

- dan Rehabilitasi Kawasan Pesisir untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan Pembangunan Rendah Karbon. CIFOR.
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.31/Menhut-II/2012 Tentang Lembaga Konservasi.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Taman Keanekaragaman Hayati.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2023 Tentang Penyelenggaraan Kebun Raya.
- Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 49 Tahun 2020 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kebun Raya Pucak.
- Rencana Strategis BLUD UPTD Kebun Raya Pucak Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2024.
- Saidmamatov, O., Matyakubov, U., Rudenko, I., Filimonau, V., Day, J., dan Luthe, T. (2020). Employing Ecotourism Opportunities for Sustainability in the Aral Sea Region: Prospects and Challenges. Sustainability, 12(21), 9249.
- Setyanti, D., & Pribadi, D. O. (2023). Study of the visitor concentration and infrastructure on the dynamics of tree collection mortality in Bogor Botanic Gardens. Buletin Kebun Raya, 26(2), 52-61;
- Sloan, S., et al. (2012). Conservation Challenges in Sulawesi's fragmented lowland rain forest. Tropical Conservation Science, 5(2), 175-191.
- Qu, L., Yue, X., & Guo, Y. (2022). Research on the influence of network position on corporate social responsibility: moderating effect based on ownership concentration. Frontiers in Psychology, 13.